

Pendidikan untuk Membangun Kesadaran Baru, Karakter, dan Komunitas

Gede Raka

Departemen Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung
e-mail: raka@bdg.centrin.net.id

Abstract. Though already criticised and improved since a long time, education in Indonesia is still a big and complex problem. The author exposes the restraining factors and improvement challenges together with a series of proposals concerning philosophical and practical solutions at community or personal level. One of the main idea in this article is the importance of harmony of character building and competence, which could only be reached if the education institution does not become only a training institution. All the improvements would be experience more easily if it is not assumed as something “could be, but difficult,” but should be accepted as “difficult, but could be done.”

Key words: restraining factors, challenge, practical solution, philosophical solution

Abstrak. Kendati telah lama dikritik dan diperbaiki, pendidikan di Indonesia tetap merupakan masalah yang besar dan kompleks. Penulis menyajikan faktor-faktor penghambat dan tantangan perbaikan disertai dengan serangkaian usulan solusi filosofis serta praktis baik di tingkat komunitas maupun pribadi. Salah satu gagasan utama dalam tulisan ini adalah pentingnya penyelarasan pengembangan karakter dan kompetensi yang hanya dapat dicapai apabila lembaga pendidikan tidak hanya menjadi sebuah lembaga pelatihan. Semua perbaikan tersebut akan terasa lebih mudah apabila tidak dianggap sebagai sesuatu yang “bisa, tetapi sulit”, melainkan disikapi sebagai sesuatu yang “sulit, tetapi bisa.”

Kata kunci: faktor penghambat, tantangan, solusi praktis, solusi filosofis

Pada seminar yang diadakan oleh Pusat Penelitian Teknologi ITB tahun 1992 di Bandung, seorang tenaga ahli dari Korea yang menjadi konsultan IPTN, setelah bertugas di Indonesia dan mengamati keadaan di Indonesia, mengatakan bahwa Indonesia menghadapi tiga masalah besar dalam pembangunan negaranya; masalah besar pertama adalah pendidikan, masalah besar kedua adalah pendidikan, dan masalah besar ketiga adalah pendidikan. Tidak ada peserta seminar yang membantah pernyataan tersebut.

Jika pernyataan tersebut dikatakan sekarang, 15 tahun sesudahnya, saya merasa bahwa pernyataan tersebut masih *valid*. Kini, membangun, mengembangkan dan memperbaiki pendidikan masih tetap menjadi tantangan besar—untuk tidak mengatakan salah satu yang terbesar—yang dihadapi bangsa ini.

Banyak usaha sudah dilakukan. Menteri Pendidikan silih berganti. Berbagai macam tema atau jargon diperkenalkan. Namun, masalah pendidikan dari tahun ke tahun tetap menjadi isu besar di negeri ini. Dari sudut pandang optimis, orang mengatakan bahwa usaha untuk memperbaiki pendidikan memang makan waktu lama. Hal-hal yang dilakukan sekarang, dampaknya baru akan

terasa lima belas atau dua puluh tahun kemudian.

Namun di pihak lain ada juga yang menyatakan bahwa masalah-masalah pendidikan di Indonesia belum dipahami dengan baik dan “benar” sehingga cara pemecahan yang diberikan bukan malah menyelesaikan masalah, namun menimbulkan masalah baru dalam jangka panjang. Dengan kata lain, kita memberikan jawaban yang benar terhadap persoalan yang salah (*right solution to the wrong problem*). Ada juga yang menyatakan bahwa falsafah pendidikan di Indonesia belum jelas, sehingga setiap pembuat kebijakan membawa falsafahnya sendiri, dan kemudian mengeluarkan kebijakan berdasarkan falsafah tersebut; akibatnya, sering tidak ada konsistensi dalam kebijakan di bidang pendidikan.

Bagi mereka yang berpandangan praktis, persoalan yang paling besar dalam dunia pendidikan adalah dana pendidikan. Tanpa dana yang cukup, tidak ada pendidikan yang baik. Tetapi, benarkah negara tidak punya dana untuk membiaya pendidikan? Mengapa pemerintah lebih memilih mengeluarkan dana untuk membayar subsidi BBM daripada untuk membiayai pendidikan. Pada tahun 2005 subsidi BBM diperkirakan mencapai sekitar 76,5 triliun (Dana Subsidi BBM, 2005), sementara anggaran